

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kebutuhan akan ilmu pengetahuan telah ada sejak manusia mampu berpikir. Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, sarana untuk memenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan semakin berkembang. Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu hal yang paling umum digunakan dalam pencarian manusia akan pengetahuan.

Sistem dan pola pendidikan pengajaran pada setiap negara dan komunitas bervariasi. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain karakteristik individu yang ada di dalamnya, tingkat perekonomian, dan sistem politik. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat dan sebagian besar negara di Eropa memiliki sistem pendidikan dasar 12 tahun, sementara Indonesia kini mewajibkan pendidikan dasar 9 tahun. Hubungan yang muncul antara perkembangan sistem pendidikan di suatu negara dengan kesejahteraan rakyat secara umum di negara tersebut juga merupakan suatu hal yang menarik. Negara yang memiliki sistem pendidikan yang baik, biasanya akan memiliki tingkat kesejahteraan dan taraf kemampuan ekonomi masyarakat yang baik pula. Dengan kata lain, pendidikan adalah salah satu alat yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan suatu negara (Tempo, 17 Juli 2006).

Mengenai pendidikan, ada beberapa hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pendidik, peserta didik, dan sistem pendidikan (kurikulum). Kurikulum yang ada

di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Dari era kurikulum 1994, Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), dan yang terakhir adalah KBK dan Kurikulum Nasional. Selain itu, pemerintah juga melakukan penetapan standar nilai akhir lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Dalam dua tahun terakhir ini, standar nilai ini ditingkatkan, yang terjadi kemudian standar nilai tersebut menuai banyak keluhan dari masyarakat. Penetapan standar nilai kelulusan tersebut dianggap tidak relevan dan tidak berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Pemerintah sendiri beranggapan bahwa penetapan standar nilai kelulusan bagi peserta didik dilakukan sebagai salah satu acuan apakah tujuan pendidikan umum di Indonesia telah tercapai (Tempo, 17 Juli 2006).

Di bidang pendidikan, prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu hal yang diharapkan. Prestasi belajar berasal dari kata “prestasi“ dan “belajar”. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (Depdikbud, 1995:787). Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Depdikbud, 1995:14). Jadi prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Kemampuan intelektual siswa merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi.

Selain itu prestasi juga dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar

seseorang dapat diketahui setelah diadakan evaluasi, hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa. (<http://ipotes.wordpress.com/>)

Keadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Menurut Kartono (1995:6) guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

SMUN 3 Bandung merupakan salah satu sekolah favorit dan kebanggaan masyarakat kota Bandung. Lulusan dari sekolah ini banyak yang berhasil melanjutkan ke berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia diantaranya ITB, UI dan UNPAD. Setiap tahunnya tidak kurang dari 60%-80% lulusan sekolah ini berhasil melanjutkan ke perguruan tinggi negeri (www.sman3-bdg.net).

Adapun visi SMUN 3 Bandung adalah mewujudkan sekolah bertaraf internasional yang berwawasan kebangsaan dengan berdasarkan iman dan takwa. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Umum Pusat (Dikmenum) telah menunjuk SMU Negeri 3 Bandung sebagai salah satu sekolah yang terpilih di antara 92 sekolah yang akan dikembangkan menjadi Sekolah Nasional Berstandar/Bertaraf Internasional (SNBI) (www.sman3-bdg.net).

Menurut bapak Firman, selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, saat ini kurikulum yang digunakan SMUN 3 Bandung sudah berbasis kompetensi. Sebelumnya siswa dituntut hanya menguasai materi, namun dengan basis kompetensi siswa selain dituntut menguasai materi secara mendalam juga

mengembangkan sikap dan kemampuan keterampilan yang berhubungan dengan praktek kehidupan sehari-hari serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu siswa tidak hanya diberi materi pelajaran berdasarkan teori, namun juga praktek yang didukung oleh teori yang dikembangkan. Selain itu karena SMUN 3 Bandung juga akan menjadi sekolah dengan standar internasional, diharapkan kedepan SMUN 3 dapat menyaring siswa-siswa yang sungguh-sungguh berkompeten dan benar-benar memiliki prestasi belajar yang baik dan diakui oleh perguruan-perguruan tinggi di Indonesia ataupun luar negeri dan badan standardisasi internasional.

Menjadi siswa SMUN 3 siswa dituntut untuk dapat mengatur waktu belajar dengan baik, karena siswa memiliki tuntutan belajar yang tinggi dengan diberikannya pekerjaan rumah (PR) hampir semua mata pelajaran di setiap harinya, tugas kelompok yang terkadang harus dikerjakan diluar jam sekolah, serta waktu tambahan belajar setelah pulang jam sekolah. Hal tersebut mempengaruhi alasan-alasan tujuan belajar siswa yang berbeda-beda. Beberapa siswa (4 siswa) menyatakan bahwa alasan dirinya belajar karena ingin memiliki nilai yang baik dan mendapatkan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya, namun juga ada beberapa siswa (6 siswa) dengan tuntutan belajar tersebut memiliki alasan belajar hanya untuk memenuhi tuntutan dengan tujuan utama yaitu dapat naik kelas atau lulus sekolah meski tidak mendapatkan nilai yang tinggi.

SMUN 3 Bandung memiliki 3 tingkatan kelas yaitu kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Masing-masing tingkatan kelas memiliki tuntutan yang berbeda-beda dalam belajar, seperti halnya kelas 12 yang berjumlah 10 kelas, terbagi dua jurusan ,yaitu satu kelas jurusan IPS dan sembilan kelas jurusan IPA yang

merupakan jurusan yang mendominasi pada kelas 12 di SMUN 3 Bandung. Kelas 12 merupakan kelas akhir dari tingkatan Sekolah Menengah Umum, sehingga memiliki tuntutan yang lebih daripada kelas lainnya karena siswa kelas 12 akan menghadapi ujian akhir nasional (UAN), dimana pada ujian tersebut siswa harus mencurahkan segenap kemampuannya untuk dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, seperti minat, bakat, kecerdasan, dan orientasi siswa didik terhadap pelaksanaan proses belajar. Pintrich (2002) mengungkapkan orientasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi prestasi belajar. *achievement goal orientation* tersebut didefinisikan Pintrich sebagai hal yang menjadi alasan atau tujuan belajar untuk berprestasi dan juga mewakili standar dari penilaian individu terhadap kesuksesan atau kegagalan saat meraih tujuan. Dalam dunia pendidikan, *achievement goal orientation* menjadi hal yang penting karena dianggap mampu menjelaskan mengenai munculnya perilaku peserta didik, juga seringkali digunakan sebagai masukan untuk mengetahui bagaimanakah suatu kegiatan belajar-mengajar seharusnya dirancang dan dilakukan.

Achievement goal orientation secara umum dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu *Mastery Orientation* dan *Performance Orientation* (Elliot, 1997; Pintrich, 2000). Pada *Mastery Orientation* didefinisikan siswa menguasai pelajaran, sesuai standar pribadi, dengan alasan untuk mengembangkan keahlian baru, memperbaiki atau meningkatkan kompetensi, mencoba untuk menyelesaikan beberapa tantangan, dan mencoba mencapai pemahaman atau *insight*. Sedangkan pada *Performance Orientation* siswa menguasai pelajaran

dengan alasan untuk menunjukkan kompetensi dan kemampuan tersebut agar dinilai oleh orang lain. Untuk setiap macam *Achievement Goal Orientation*, terdapat dua macam pendekatan yaitu: *Approach* dan *Avoidance* (Elliot dan Harackiewicz). Pada *approach* lebih menggerakkan individu kearah positif, mencoba mengembangkan hal-hal yang terjadi, sedangkan pada *avoidance* lebih mengarahkan individu untuk menjauhi atau mencegah hal-hal yang negatif, yang mungkin terjadi (Higgins,1997).

Peneliti melakukan survei kepada 20 siswa kelas 12 IPA VI yang terdiri dari 10 siswa berprestasi rendah dan 10 siswa berprestasi tinggi. Sejumlah 80% siswa berprestasi rendah dan 90% siswa berprestasi tinggi menganggap penting mendapatkan nilai lebih baik daripada murid lainnya (*Performance Approach*). Sejumlah 90% dari siswa berprestasi rendah dan 100% siswa berprestasi tinggi memiliki alasan belajar karena ingin memahami sebanyak mungkin materi pelajaran yang diberikan (*Mastery Approach*). Sejumlah 60% siswa berprestasi rendah memiliki alasan belajar karena merasa takut tidak dapat mengerti/memahami mata pelajaran yang diberikan (*Mastery Avoidance*) dan 40% siswa berprestasi tinggi memiliki alasan belajar yang sama. Sedangkan 70% siswa berprestasi rendah memiliki alasan belajar karena memiliki ketakutan mendapat nilai jelek (*Performance Avoidance*), sedangkan siswa berprestasi tinggi yang memiliki alasan yang sama hanya 30% siswa. Dari hasil survey tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan antar siswa berprestasi tinggi dengan siswa berprestasi rendah mengenai *Achievement Goal Orientation* yang masing-masing miliki.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penilitan lebih lanjut mengenai gambaran perbandingan *Achivement Goal Orientation* siswa berprestasi rendah dengan siswa berprestasi tinggi kelas 12 SMUN 3 Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Ingin mengetahui perbandingan *Achivement Goal Orientation* pada siswa IPA kelas 12 SMUN 3 Bandung yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan *Achievement Goal Orientation* antara siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah pada siswa kelas 12 SMUN 3 Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Memahami lebih jauh mengenai perbandingan *Achievement Goal Orientation* siswa IPA kelas 12 SMUN 3 Bandung yang memiliki prestasi belajar tinggi dengan siswa yang memiliki prestasi belajar rendah dihubungkan dengan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi *Achievement Goal Orientation*.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada bidang ilmu psikologi pendidikan mengenai *Achievement Goal Orientation* pada peserta didik sekolah lanjutan tingkat atas khususnya perbandingan

Achievement Goal Orientation siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi dengan siswa prestasi belajar rendah.

- Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai *Achievement Goal Orientation*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi guru-guru SMU Negeri 3 mengenai perbandingan *Achievement Goal Orientation* antara siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi dengan siswa prestasi belajar rendah, untuk digunakan dalam membimbing siswanya dalam mencapai hasil belajar yang optimal.
- Memberikan informasi kepada siswa mengenai *Achievement Goal Orientation* mereka, agar informasi ini dapat dimanfaatkan siswa untuk memahami motivasi mereka dalam belajar secara optimal.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

SMUN 3 Bandung sudah memiliki kurikulum berbasis kompetensi, dimana, siswa selain dituntut menguasai materi secara mendalam juga dituntut mengembangkan sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pada umumnya Siswa-siswa SMU Negeri 3 Bandung merupakan siswa-siswa terpilih yang memiliki prestasi belajar yang tinggi. Hal tersebut dapat terlihat dengan SMUN 3 mempersyaratkan NEM yang tinggi dalam menyaring siswanya, bahkan tertinggi jika di bandingkan dengan sekolah negeri lainnya di Bandung yaitu dengan nilai rata-rata minimal 9,4 pada tiap mata pelajaran yang di ujikan.

Usia remaja berkisar antara 10-22 tahun (Santrock, 2002). Pada siswa kelas 12 SMUN 3 memiliki usia sekitar 16-18 tahun, usia ini berada pada tahap perkembangan masa remaja, tepatnya remaja akhir. Sebagai siswa, perubahan yang mereka alami, salah satunya adalah meningkatnya fokus mereka pada prestasi (Santrock, 2002), Prestasi yang perlu dicapai oleh siswa-siswi kelas 12 adalah untuk menyelesaikan studi di SMA, lulus Ujian Nasional (UN), dan dapat menjadi Mahasiswa Universitas yang diminati. Dalam usianya ini juga, remaja dituntut untuk lebih mandiri, menjadi pribadi yang bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Sebagai individu, remaja harus belajar memikul tanggung jawab bagi mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Salah satunya adalah bidang pendidikan yaitu dengan menuntut ilmu sebagai bekal bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan dalam mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Dalam penelitian ini yang dimaksud prestasi belajar adalah nilai yang diperoleh siswa pada mata pelajaran pokok kelas IPA 12 SMUN 3 Bandung (kimia, fisika, matematika,biologi) yang diberikan oleh guru kelasnya setelah melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Hasil belajar pada siswa SMUN 3 merupakan hasil gabungan dari tiga aspek yaitu kognitif, yang merupakan hasil dari pemahaman teori seperti bagaimana siswa menjawab pertanyaan pelajaran, psikomotor yang merupakan praktek atau pengaplikasian teori salah satunya pengerjaan tugas, dan yang ketiga adalah afeksi yaitu sikap siswa dalam mempelajari pelajaran sehari-hari seperti keaktifan siswa didalam kelas.

Achievement Goal Orientation menurut Elliot, 1999, 2005; Pintrich dan Schunk, 2002, merupakan salah satu aspek penting yang berhubungan dengan hasil yang dipeloreh oleh pelajar (Pintrich 2000). *Achievement Goal Orientation* mewakili pola gabungan dari keyakinan yang mengarahkan cara pendekatan yang berbeda, yang digunakan dan menanggapi situasi berprestasi (Ames,1992b).

Achievement Goal Orientation menjelaskan tujuan, alasan atau goal berprestasi yang ada di dalam dunia kognisi siswa yang merupakan suatu *belief* atau keyakinan yang dapat memotivasi dan menggerakkan siswa tersebut untuk bertingkah laku belajar (Elliot, 1999, 2005; Pintrich dan Schunk, 2002).

Achievement Goal Orientation juga merupakan pencerminan cara yang dilakukan siswa untuk mengevaluasi kemampuan mereka pada suatu standar mutu yang baik. Definisi yang diberikan oleh Pintrich berfokus pada hakikat dan maksud yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurugurunya.

Achievement Goal Orientation di bagi menjadi empat bagian, yaitu *mastery approach goal*, *mastery avoidance goal*, *performance approach goal*, dan *performance avoidance goal*.

Mastery approach goal orientation didefinisikan sebagai alasan atau tujuan belajar siswa untuk menguasai tugas dan meningkatkan kemampuan mereka. Pada *mastery approach* fokus mengarahkan siswa untuk bergerak kearah positif, mencoba untuk mencapai pemahaman (Higgins,1997). Siswa SMUN 3 Bandung dengan *mastery approach* akan belajar secara mendalam, mengembangkan keahlian baru, mencoba menyelesaikan tantangan-tantangan dalam belajar sehingga mencapai pemahaman dan penguasaan materi secara

mendalam, memiliki ketekunan dalam belajar dan biasanya di ikuti dengan prestasi belajar yang tinggi, dengan keyakinan bahwa usaha dan ketekunan akan menuntun pada kesuksesan (Ames, 1992a, 1992b, Ames&Archer,1988).

Mastery avoidance goal orientation didefinisikan tujuan atau alasan belajar siswa untuk menghindari kegagalan dalam penguasaan suatu kemampuan. Pada *mastery avoidance* berfokus mengarahkan siswa untuk menjauhi hal-hal negatif, untuk mencegah siswa dari hal-hal yang mungkin terjadi (Higgins,1997). Siswa SMUN 3 Bandung dengan *mastery avoidance* akan belajar dengan minimalis tanpa menggunakan banyak usaha untuk mencapai tujuan, tidak mencapai pemahaman secara mendalam, dan biasanya di ikuti dengan prestasi belajar yang rendah. Menurut Elliott,1999 dan Pintrinch 2000, terdapat kemacetan ketika pelajar berfokus pada menghindari salah paham atau menghindari tidak menguasai materi.

Performance approach goal orientation didefinisikan tujuan atau alasan belajar siswa untuk pencapaian yang lebih baik dari pada siswa-siswa lain dan berfokus menjadi lebih baik dari orang lain serta lebih unggul dari siswa lain (Ames, 1992b; Dweck & Leggett,1988; Midgley et al.,1998). Siswa SMUN 3 Bandung dengan *performance approach* akan termotivasi belajar secara maksimal untuk mencapai suatu pemahaman namun tanpa penguasaan secara mendalam terhadap materi pelajaran yang diberikan agar mendapatkan prestasi belajar dalam hal ini nilai yang tinggi dibandingkan dengan siswa lain.

Performance avoidance goal orientation didefinisikan tujuan atau alasan belajar siswa untuk menghindari penilaian-penilaian orang lain (misalnya guru atau siswa-siswa lain), bahwa siswa tersebut kurang mampu, kurang berhasil, atau

bodoh dibandingkan dengan siswa-siswa lain. (Ames, 1992b; Dweck & Leggett, 1988; Midgley et al., 1998) Siswa SMUN 3 Bandung dengan *performance avoidance* akan belajar secara mendasar atau hanya pemahaman secara mendasar tanpa belajar untuk menguasai materi secara mendalam, hal ini biasanya diikuti dengan prestasi belajar yang minimal.

Achievement Goal Orientation yang terbentuk akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang terdiri, usia, jenis kelamin, suku bangsa, serta faktor-faktor yang berasal dari luar individu atau *contextual*. Ames (1990), Epstein (1989) dan Maehr & Midgley (1996) mengungkapkan enam dimensi *contextual factor* yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, yakni dimensi yang terdiri dari *task, authority, recognition, grouping, evaluation, dan time*.

Usia memiliki hubungan dengan perbedaan *Achievement Goal Orientation*, dengan usia yang berbeda siswa memiliki tugas perkembangan yang berbeda, anak yang lebih muda atau lebih tua memiliki cara yang berbeda untuk mengkonseptualisasikan kemampuan, intelegensi, usaha dan *achievement* yang berhubungan dengan *goal* mereka (Dweck, 1999; Dweck&Elliott, 1983). Siswa SMUN 3 Bandung memiliki rata-rata usia yang sama yaitu berumur 16-19 tahun, sehingga mereka memiliki tuntutan dan tugas perkembangan yang sama.

Perbedaan jenis kelamin menurut Henderson dan Dweck (1990) tidak terdapat perbedaan yang besar dalam *goal orientation*. Baik pria ataupun wanita sama-sama memiliki orientasi pada *performance*.

Task merupakan rancangan dari aktivitas belajar, *task* dalam aktivitas belajar memberi pengaruh yang penting pada motivasi dan kognisi siswa (Blumenfeld, Mergendoller & Swarthout, 1987; Doyle, 1983). Bagaimana guru

SMUN 3 Bandung memperkenalkan dan menunjukkan materi dan tugas pelajaran kepada siswa sehingga siswa SMUN 3 Bandung merasa bahwa tugas dan materi yang diberikan guru sangat menarik dan bermanfaat untuknya, akan memfasilitasi pengadopsian *mastery goal orientation*.

Authority merupakan derajat kesempatan siswa dalam perannya sebagai pemimpin, mengembangkan kebebasan dan pengendalian kegiatan belajar. (Ames, 1992b). Prinsip umumnya adalah siswa diberikan beberapa pilihan kontrol dalam ruangan kelas, namun kurikulum tetap dibawah pengawasan guru. Siswa SMUN 3 Bandung diberikan kesempatan partisipasi untuk memutuskan bagaimana dan cara mengerjakan tugas sekolah seperti menyusun prioritas apa yang penting dikerjakan terlebih dahulu dalam mengerjakan tugas mendorong siswa SMUN 3 Bandung memiliki kemampuan pengaturan diri agar dapat bertanggung jawab dan memelihara *mastery avoidance*.

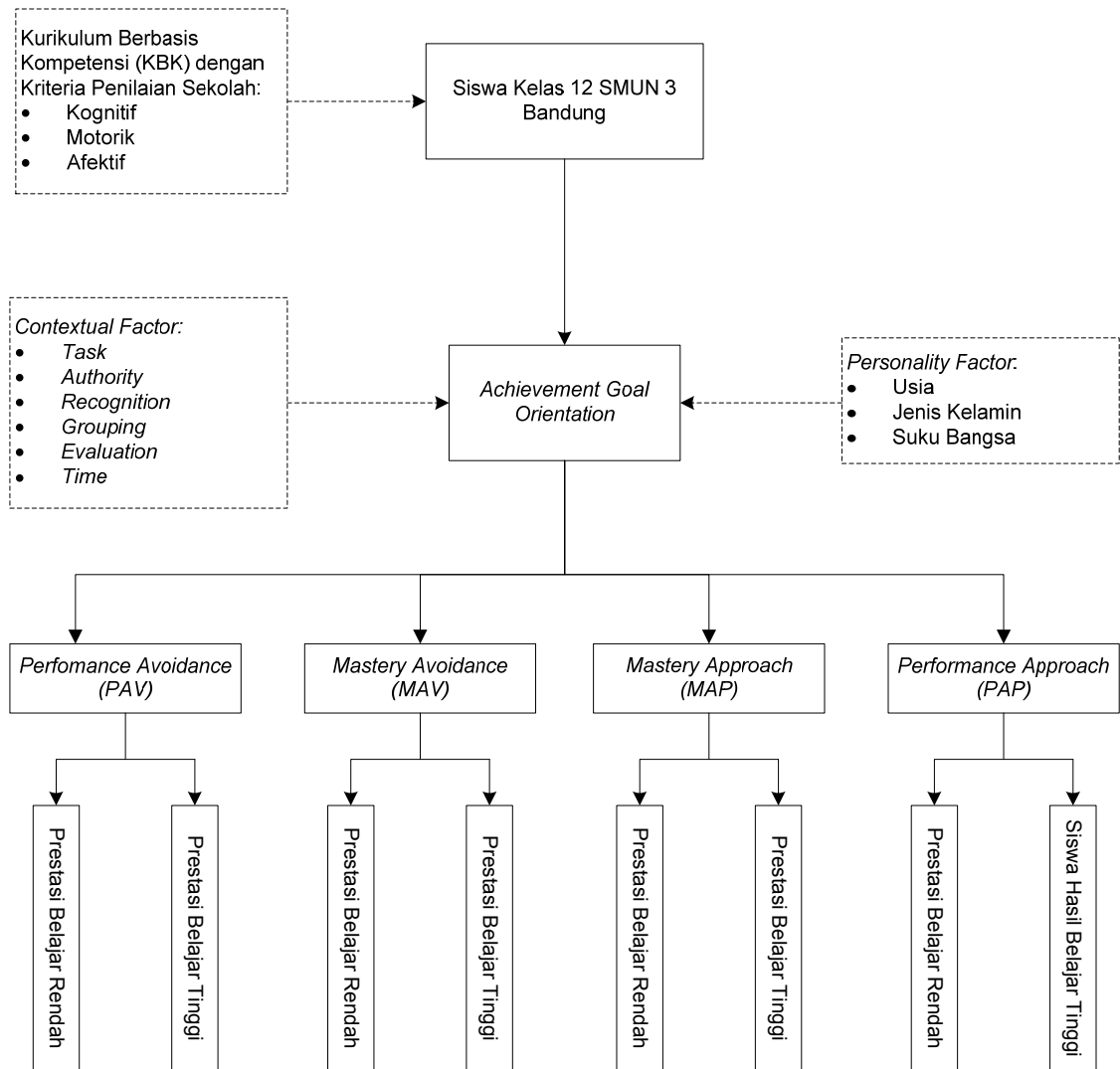
Recognition merupakan penggunaan *reward*, insentif, dan pujian yang formal dan informal, dimana mempunyai konsekuensi penting bagi motivasi siswa untuk belajar (Ames, 1992 a,b). Dengan orang tua siswa ataupun guru SMUN 3 Bandung memberikan pujian bagi siswa yang memberikan usaha dalam belajar serta hasil belajar tinggi yang didasari *feedback* mengenai kemajuan atau kemampuan mereka akan membantu siswa untuk mengadopsi *mastery goal*.

Grouping adalah pengaturan kelompok dan memfokuskan pada kemampuan siswa untuk bekerja efektif dengan orang, dalam hal ini ditekankan pada keseluruhan kelas untuk dapat belajar bersama, bukan persaingan. (Maehr & Midgley, 1996). Pembagian kelompok kelas pada siswa SMUN 3 Bandung yang berdasarkan ranking kelas dapat menampilkan *performance goal*.

Evaluation merupakan metode yang digunakan untuk mengawasi dan memeriksa pembelajaran siswa atau *feedback* (Ames, 1992b), dengan guru SMUN 3 Bandung membandingkan nilai seorang siswa dengan siswa-siswa lain dikelas atau mempublikasikan tugas siswa terpilih akan mendorong siswa SMUN 3 Bandung untuk memiliki *performance goal*.

Time, merupakan kesesuaian dalam bekerja, kecepatan instruksi dan pembagian waktu untuk melengkapi pekerjaan (Epstein,1989), dengan guru SMUN 3 Bandung memberikan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas sesuai kesulitan dan banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa SMUN 3 Bandung akan mendorong siswa untuk memelihara *mastery goal*.

Melalui pembahasan yang telah dijabarkan di atas, maka secara skematis kerangka pemikiran mengenai *achievement goal orientation* dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

1.6. ASUMSI PENELITIAN

Dari uraian di atas dapat ditarik asumsi sebagai berikut:

- Siswa SMUN 3 Bandung dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menghadapi tuntutan sangat tinggi untuk dapat berprestasi.
- Dalam rangka menyesuaikan diri terhadap tuntutan berprestasi, siswa mengembangkan *Achievement Goal Orientation* yang bentuknya *Mastery Approach (MAP)*, *Performance Approach (PAP)*, *Mastery Avoidance (MAV)*, dan *Performance Avoidance (PAV)*.
- *Achievement Goal Orientation* dipengaruhi oleh *contextual factor*.

1.7 HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan hal-hal di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

Terdapat perbedaan dalam *Achievement Goal Orientation* antara siswa berprestasi belajar tinggi dengan siswa prestasi belajar rendah kelas 12 SMUN 3 Bandung.